
Proses Kreatif Penulis Muslim Indonesia : Perspektif Psikologi Islami

H. Fuad Nashori
Universitas Islam Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to examine the creative process of Indonesian Muslim writers. The method employed in this study is qualitative method, known as descriptive-explorative. Questions were asked to writers through in-depth interview. These writers have written at least 5 books related to Islam or having Islamic nuances, with concept ranges from Islamic thought/ ideas to fiction. Other than books the participants are actively engaged in writing articles, papers and other forms of writing. The result of this study shows that creative ideas were obtained by:

- (a) focusing on one topic, through observing realities related to the topic, and getting involved directly and intensively in activities related to topic of interest.
- (b) studying a certain topic by actively engaged in activities to broaden their knowledge related to the topic of interest (e.g., reading, discussion with colleagues, students, spouse, family members, including those who have opposing ideas).
- (c) having leisure activities in between their creative engagement (e.g. gardening, sight-seeing).
- (d) performing intensive religious practices (e.g. night prayer, dzikir/supplication).
- (e) maintaining good conduct, both thought and behavior, and observing self-control against their own negative feeling (e.g. arrogance, ambition, show-off), as these negative psychological states might contaminate their creative process.

Key Words: *creative process, Muslim writers.*

Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah penting bagi penulis atau pemikir dalam berbagai bidang keilmuan adalah bagaimana memperoleh ide atau gagasan yang baru pada produk pemikiran atau tulisan mereka. Berbagai kisah proses kreatif telah diceritakan oleh para penulis atau pemikir. Intinya adalah kreativitas yang mereka miliki diperoleh dengan adanya berbagai macam stimulasi berpikir (Eneste, 1990), mulai dari stimulasi yang bersifat fisik-

lingkungan, stimulasi kognitif-emosional, maupun stimulasi sosial. Stimulasi fisik-lingkungan dilakukan dengan bertemu dengan suasana baru atau dengan sengaja berada di tempat/lokasi tertentu untuk memperoleh ide. Stimulasi kognitif dilakukan dengan cara sengaja menghadirkan persoalan kognitif yang bersifat problematis bahkan dilematis yang diarahkan kepada diri sendiri. Dari sana pemikir atau penulis dituntut untuk mem-

berikan jawaban yang rasional atas persoalan tersebut. Stimulasi yang bersifat emosional diperoleh dengan cara menghayati pengalaman batin diri si penulis atau pemikir; dan bisa pula dilakukan dengan mengoptimalkan empati atas persoalan emosional orang lain. Stimulasi sosial dilakukan dengan cara mendiskusikan suatu persoalan dengan orang lain yang dapat memberikan pandangan yang berbeda (*second opinion*) atas persoalan kognitif yang dihadapinya.

Dalam pandangan psikologi, semua stimulasi di atas dimaksudkan untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru. Stimulasi berperan sebagai suatu cara untuk mengaktifkan akal pikiran manusia sehingga akal pikiran bekerja secara aktif. Setelah melewati masa inkubasi (pengeraman), maka biasanya hadirilah tahap pencerahan di mana akal manusia siap memperoleh ide-ide atau gagasan yang kreatif. Stimulasi-stimulasi di atas secara lengkap pernah diceritakan secara cukup komprehensif dalam buku *Proses Kreatif Menulis* (Eneste, 1990), yang di dalamnya memuat pengalaman para penulis besar Indonesia seperti Sutan Takdir Alisyahbana, A.A. Navis, N.H. Dini, dan sebagainya.

Proses kreatif di atas ternyata terjadi pada penulis-penulis Muslim, yaitu penulis-penulis yang banyak menelorkan tulisan atau ide yang membahas masalah-masalah keislaman. Sekalipun demikian, ada pula hal yang khas yang dilakukan penulis Muslim, sebagaimana yang terjadi pada penulis Muslim klasik yang bernama Ibnu Sina maupun penulis Muslim masa kini Indonesia Hanna Djumhana Bastaman (Nashori & Mucharam, 2002). Ibnu Sina secara tegas menandakan bahwa salah satu cara stimulasi adalah dengan melakukan ibadah. Dengan adanya ibadah seperti shalat, membaca kitab suci, berdzikir, berdoa, ternyata Ibnu Sina lebih lancar dalam memunculkan ide-ide baru yang menjadikan tulisan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Hanna Djumhana Bastaman memperoleh sejumlah ide setelah intens melakukan dzikir.

Salah satu perkembangan menarik

dalam dua dekade terakhir di Indonesia adalah munculnya buku-buku yang laku keras di pasaran yang ditulis oleh penulis-penulis Muslim Indonesia. Berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya di mana buku-buku laris dan bermutu didominasi oleh penulis-penulis asing (baca: Arab, Persia, dan Pakistan) seperti Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, Yusuf Qardhawi, Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Murtadha Muthahhari, Fazlur Rahman, Ziauddin Sardar, dan lainnya, maka kini penulis-penulis lokal (baca: Indonesia) memperoleh posisi yang kuat di kalangan pembaca buku di Indonesia. Nama-nama seperti M. Quraish Shihab, Kuntowijoyo, Nurcholish Madjid, M. Amien Rais, Jalaluddin Rakhmat, M. Dawam Rahardjo, Emha Ainun Najib, A. Mujab Mahalli, adalah beberapa contoh penulis Muslim yang buku-bukunya memperoleh jaminan laku keras di pasar. Nama-nama penulis muda sekarang pun banyak bermunculan, seperti Anis Matta, Ulil Abshar Abdalla, Adian Husaini, Abdul Mujib, M. Fauzil Adhim, dan Abu Al-Ghifari.

Salah satu hal yang menjadikan tulisan-tulisan bertopik agama itu mampu merebut pasar Indonesia adalah isi yang memiliki sudut pandang baru dan cara penyajian yang lebih kena di hati pembaca Indonesia. Mencermati keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang proses kreatif dari penulis Muslim tersebut.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana proses kreatif yang dijalani oleh penulis Muslim dalam usaha memperoleh ide-ide yang kreatif? Perilaku psiko-spiritual apa yang dilakukan oleh penulis Muslim untuk memperoleh ide-ide yang orisinal?

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan topik penelitian telah dilakukan oleh banyak kalangan. Variabel-variabel yang mempengaruhi kreativitas dan

sudah diteliti di antaranya adalah pendidikan (Munandar, 1977), inteligensi (Semiawan dkk, 1984; Kuwato, 1992), motivasi intrinsik (Dharmayana, 1989), aktivitas melukis (Handayani, 1996), asertivitas (1996), jenis pendidikan (Nashori, 1997a), kemandirian (Nashori, 1997b), dan religiusitas (Diana, 1999).

Tentang peranan inteligensi, dikatakan oleh Semiawan dkk (1984), Kuwato (1992), dan Munandar (1977) bahwa walaupun inteligensi merupakan salah satu komponen kreativitas, tetapi peningkatan inteligensi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kreativitas. Anggapan bahwa inteligensi mencerminkan kreativitas tidak sepenuhnya benar.

Tentang hubungan antara kreativitas dan inteligensi ada berbagai pendapat dan penelitian dengan hasil yang berbeda-beda. Ada yang menemukan keduanya berkorelasi dan sebaliknya ada yang tidak berkorelasi. Menurut penelitian Kuwato (1992), inteligensi ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kreativitas. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Munandar (1977) yang menyatakan tidak sepenuhnya benar anggapan bahwa inteligensi mencerminkan kreativitas.

Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan inteligensi dan kreativitas ditemukan hanya pada kelompok inteligensi tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Amabile (Kuwato, 1992), yang menemukan bahwa hubungan antara inteligensi dan kreativitas hanya didapatkan pada kelompok inteligensi rendah, sedangkan pada kelompok lebih tinggi korelasi itu tidak begitu kuat. Dari sini didapatkan satu temuan bahwa untuk kelompok inteligensi sedang dan tinggi tidak ada korelasi antara inteligensi dan kreativitas.

Penelitian Handayani (1996) menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara kreativitas siswa yang mengikuti kegiatan melukis dengan kreativitas siswa yang tidak mengikuti kegiatan melukis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni yang diikuti oleh siswa ikut memberi sum-

bangun terhadap kreativitas.

Faktor kepribadian juga mempengaruhi kreativitas seseorang. Salah satunya adalah asertivitas. Hasil penelitian Reputrawati (1996) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara asertivitas dengan kreativitas pada remaja siswa SMU. Ciri-ciri asertivitas adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan dan mengesampingkan arti orang lain, dan berani bertanggung jawab. Menurut penelitian Reputrawati, ciri-ciri sifat di atas memiliki hubungan kreativitas siswa. Secara khusus, Reputrawati mengungkapkan bahwa ada hubungan antara asertivitas dengan kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, dan originalitas, namun tidak ada hubungan asertivitas dengan elaborasi.

Penelitian Nashori (1997a) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara santri pondok pesantren dengan siswa SMU. Nashori (1997b) juga menemukan bahwa ada hubungan antara kemandirian dengan kreativitas. Semakin tinggi tingkat kemandirian semakin tinggi kreativitas siswa SMU. Penelitian Diana (1999) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kreativitas pada siswa SMU. Semakin tinggi religiusitas semakin tinggi kreativitas.

Dasar Teori

Kreativitas dan proses kreatif berasal dari kata dasar kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru (Nashori & Mucharam, 2002). Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Amabile dkk. (Munandar, 1977; 1999)

mengartikan kreativitas sebagai produksi suatu respons atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi.

Menurut Renzulli (Monks dkk, 1988), pada kreativitas terdapat kemampuan untuk menampilkan alternatif dari apa yang sudah ada atau dari prosedur yang biasa dilakukan. DePorter & Hernacki (1999) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan melihat hal yang dilihat orang lain, tetapi memikirkan hal yang tidak dipikirkan orang lain.

Orang yang kreatif memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Kebebasan tersebut berasal dari diri sendiri, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang memungkinkan kita supaya dapat mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Guilford (1982) yang mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.

Amabile dkk. (Munandar, 1977; 1999) melihat kreativitas dari produknya, sementara Renzulli (Monks dkk, 1988), DePorter dan Hernacki (1999), serta Guilford (1982) memandang dari prosesnya. Penulis sendiri sepakat dengan pengertian-pengertian di atas.

Dari pengertian kreativitas dapat diperoleh pengertian proses kreatif. Proses kreatif adalah proses yang dijalani oleh seseorang, mulai dari persiapan hingga diperolehnya hasil, di mana hasilnya berupa adanya alternatif yang berbeda dari yang sudah ada di dalam kehidupan manusia pada umumnya. Hal yang paling pokok dalam proses kreatif adalah bagaimana seseorang memproses dirinya memperoleh ide-ide yang memiliki unsur originalitas.

Salah satu pertanyaan penting adalah bagaimana seorang penulis memperoleh ide kreatif? Perspektif psikologi Islami mempercayai bahwa yang berperan dalam menerima ilham atau ide-ide baru bukan hanya akal pikir manusia, tapi juga *qalbu* atau

hati nurani manusia (Nashori & Mucharam, 2002). Optimasi penggunaan akal pikir akan membuahkan dilahirkannya ide-ide kreatif. Hal ini sebagaimana banyak diungkapkan oleh pemikiran dan hasil-hasil penelitian moderen selama ini. Yang belum banyak memperoleh sorotan dari psikologi moderen adalah berfungsinya kalbu atau hati nurani yang mampu membuahkan kreativitas. Sebagaimana diungkapkan Imam Ghazali, pada dasarnya manusia dapat memperoleh *nur* atau cahaya (yang berisi pengetahuan, kebenaran, bimbingan, petunjuk, dsb.) dari Allah SWT, baik diminta maupun tidak diminta. Allah dapat begitu saja memasukkan pengetahuan, ide atau ilham ke *qalbu* manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1994) mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Alasan penggunaan metode kualitatif adalah metode ini dapat memberikan deskripsi atau penjelasan yang mendalam dan lebih kaya tentang suatu fenomena (Miles dan Huberman, 1992). Dalam penelitian ini, proses kreatif penulis Muslim Indonesia akan dideskripsikan dalam beberapa tema penelitian.

Selain itu, metode penelitian kualitatif juga dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak terduga sebelumnya dan membentuk kerangka teoritis baru (Miles dan Huberman, 1992).

Dalam penelitian ini yang jadi fokus penelitian ini adalah proses kreatif penulis

Muslim di Indonesia. Yang menjadi responden penelitian ini adalah penulis-penulis Muslim yang sekurang-kurangnya telah menulis buku sebanyak lima judul dengan masalah-masalah kehidupan antar manusia maupun masalah hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Islam. Kalau mereka menulis buku bersama orang lain, maka mereka haruslah merupakan penulis pertama dari buku tersebut. Mereka tinggal di Indonesia. Mengapa yang dijadikan dasar adalah penulisan buku, pertimbangannya tidak lain adalah penulisan buku telah menunjukkan bahwa penulisnya telah lancar dalam mengungkapkan secara elaboratif ide-idenya. Mengapa pula harus lima judul buku, pertimbangannya adalah adanya lima buku menunjukkan bahwa yang bersangkutan benar-benar telah menunjukkan adanya variasi atau keragaman ide secara mendalam.

Teknik pengumpulan subjek atau informan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipakai dengan menggunakan kriteria sebagaimana yang telah dituliskan. Jumlah subjek 10 orang yang tinggal di Indonesia.

Dalam penelitian ini data yang berisi proses kreatif penulis Muslim di Indonesia diungkap dengan menggunakan wawancara secara mendalam (*in depth interview*). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (*interviewer and interviewee*). Dalam penelitian ini akan digunakan jenis wawancara baku terbuka (Moleong, 1994). Maksudnya, wawancara dilakukan dengan menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (Moleong, 1994) bahwa wawancara jenis di atas mestinya dilakukan secara terstruktur. Dalam hal ini pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-

pertanyaan disusun ketat. Sampel atau responden ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua subjek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diacu. Dikatakan oleh Moleong (1994), validitas ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian.

Untuk keperluan di atas, dalam penelitian ini dilakukan pendalaman data dengan cara mengambil data secara intens. Bila diperlukan, akan dilakukan wawancara secara berulang, terutama untuk mengungkap hal-hal yang konsisten dalam upaya memenuhi kriteria reliabilitas data.

Adapun teknik-teknik analisis data dilakukan sebagai berikut. Pertama, setelah dilakukan wawancara, dilakukan analisis domain untuk mengetahui domain yang tercakup dalam proses kreatif penulis Muslim Indonesia. Kedua, wawancara terstruktur (tertulis) dari domain tertentu. Di sini peneliti akan memfokuskan diri pada domain yang telah ditentukan berkaitan dengan proses kreatif penulis Muslim Indonesia. Ketiga, bila dipandang perlu akan dilakukan wawancara lanjutan untuk mengungkap berbagai persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut. Keempat, mengontraskan antar elemen dalam domain yang diperoleh dari wawancara kontras. Hal yang keempat ini dilakukan bila terdapat pernyataan yang saling bertentangan.

Hasil Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian yang bertajuk Proses Kreatif Penulis Muslim Indonesia ini berlangsung antara 18 Februari 2003 hingga 28 Februari 2004. Subjek tinggal di Tangerang, Depok, Jakarta, Sleman, Bantul,

dan Yogyakarta. Selengkapnya inilah data tentang responden penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Dari table di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden terdiri atas S-3/guru besar (1 orang, 20%), S-3 (1 orang, 10%), S-2 (5 orang, 50%), S-1 (2 orang, 20%), dan belum lulus S-1 (1 orang, 10%).

Tabel 1. Keadaan Responden Berkaitan dengan pendidikan

No	Responden	Pendidikan
1	Responden 1 (AMUB)	S-3 Islamic Studies
2	Responden 2 (MLFA)	S-1 Psikologi
3	Responden 3 (YUSD)	S-2 Hukum Islam
4	Responden 4 (MUHA)	S-2 Hukum Islam
5	Responden 5 (AMUN)	S-1 Filsafat
6	Responden 6 (AMLU)	S-2 Islamic Studies
7	Responden 7 (CAHT)	S-2 Farmasi
8	Responden 8 (DJAN)	S-3 Psikologi
9	Responden 9 (HTRS)	S-2 Ilmu Budaya
10	Responden 10 (IIPW)	S-1 Teknik (Belum lulus)

Dengan demikian kondisi pendidikan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelompokan Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	S-3 Guru Besar	1
2	S-3	1
3	S-2	5
4	S-1	2
5	S-1 Belum Lulus	1
Total		10 orang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara untuk memperoleh ide dilakukan penulis Muslim meliputi: (i) menekuni suatu topik dengan cara sengaja menambah wawasan tentang hal yang diminati (dengan membaca dan berdiskusi dengan teman sejawat, mahasiswa, istri, anak, dan dengan seseorang yang berseberangan pemikiran atau keberpihakan), (ii) menekuni suatu topik dengan mengamati realitas dan terlibat secara langsung (termasuk memperoleh ide dari klien), (iii) menyelengi aktivitas menulis dengan aktivitas lain yang santai dan dapat dinikmati (menyapu, berkebun, jalan-jalan ke tempat wisata), (iv) mengintensifkan perilaku ibadah seperti shalat malam dan berdzikir, (v) berpikiran dan berperilaku bersih, seperti tidak pamer, tidak sombong, tidak ambisius, dan sebagainya (secara moral).

1. Mendalami suatu topik dengan cara sengaja menambah wawasan tentang hal yang diminati

a. Subtema pertama: Membaca buku atau majalah

Buku, majalah, atau bahan bacaan lain adalah sumber informasi untuk memahami suatu permasalahan secara komprehensif dan detail. Penulis muslim kreatif menjadikan buku atau majalah sebagai sumber informasi utama. Mereka berupaya untuk memahami bacaan tersebut secara kritis. Di samping itu, bacaan dapat menjadi informasi pemicu di mana dengan informasi itu mereka mengembangkan dengan melakukan elaborasi lebih lanjut.

Biasanya (saya menulis) bermula dari mendengar atau membaca suatu gagasan. Saya kemudian berusaha melacak sumber gagasan itu di berbagai buku. Dari sumber-sumber itu ternyata ada celah yang belum dikatakan, atau ada kesimpulan yang menurut saya tidak tepat. Hal itulah yang merangsang saya menulis, bukan mengomentari atau mereaksi tetapi tampil

sendiri dengan gagasan yang seakan saya belum mendengar gagasan orang lain. Gagasan kecerdasan emosional-spiritual versi Ary Ginanjar misalnya, hal itu sangat menggelitik karena sebenarnya analisis Ary itu dangkal tetapi ia sangat pandai menyajikan dengan bantuan teknologi Power Point. Dari situlah inspirasi muncul untuk mengembangkan topik tersebut (R1)

... jika mengalami keseretan ide, biasanya saya membaca buku yang relevan dengan topik yang saya kembangkan (R4).

Mood harus diciptakan sendiri, kalau saya sedang malas, saya pergi ke toko buku. Ya biasanya cuma buka-buka buku saja, terus mood datang. Biasanya saya ke Gramedia. Tahu judul buku orang lain saja, bisa mendatangkan mood (R5)

Saya menulis novel Merpati Biru. Ide saya original. Ide itu muncul ketika saya membaca laporan sebuah majalah yang mengungkapkan ada mahasiswa yang nyambi jadi ayam kampus (R5)

... (saya) membaca buku terbaru untuk kemudian dielaborasi sesuai dengan frame pemikiran saya (R6)

Membaca kamus (dalam hal ini kamus psikologi), karena kamus merupakan kunci suatu disiplin ilmu sambil melihat fakta aktual (R6).

Untuk memahami secara mendalam, saya pada mulanya hanya belajar satu buku, dan secara otodidak saya pahami sampai benar-benar saya mengerti. Kalau saya tidak mengerti, saya tanya teman yang mengerti hal itu, meskipun jawabannya biasanya tidak memuaskan, sebab problem yang saya tanyakan memang sulit untuk dijawab oleh orang yang tidak biasa berpikir spekulatif-Islam. Sedangkan elaborasinya saya baru baca buku-buku sejenisnya untuk memperluas (pengetahuan saya) (R6)

Banyak membaca, banyak bekerja. Saya senantiasa membaca buku di waktu senggang saya ketika sedang menga-

dakan perjalanan dakwah atau aktivitas dakwah lainnya (R7)

... membaca tulisan orang lain yang saya kagumi, dan coba merangkainya dengan ilmu yang saya miliki (R8)

Sederhana, banyak membaca, banyak mengamati, merasa perlu memberi respon atas berbagai peristiwa yang menyentuh nurani melalui tulisan (R9)

b. Subtema kedua: Memperoleh ide karena ada pertanyaan dari orang atau bertanya

Wawasan penulis Muslim tentang berbagai persoalan diperoleh melalui interaksi atau dialog dengan masyarakat awam. Masyarakat awam adalah pelaku kehidupan. Mereka mengalami berbagai hal. Saat mereka mengungkapkan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya, banyak muncul pertanyaan yang menggelitik yang mereka sampaikan kepada penulis Muslim. Pertanyaan-pertanyaan itu penulis Muslim peroleh saat berceramah, kuliah, melalui email pribadi, atau melalui forum lain.

Ide penulisan pada umumnya lahir dari hasil diskusi atau memperoleh pertanyaan dari kuliah dan juga dari majlis taklim metropolitan. Pengalaman dan kasus-kasus jemaah sangat menarik untuk ditulis dan didudukkan dalam kerangka fikir dakwah (R1)

Ide penulisan buku pada umumnya berasal dari pertanyaan-pertanyaan orang, atau masalah-masalah yang saya jumpai pada orang (R2)

Kalau saya tidak mengerti (dari buku), saya tanya teman yang mengerti hal itu, meskipun jawabannya biasanya tidak memuaskan, sebab problem yang saya tanyakan memang sulit untuk dijawab oleh orang yang tidak biasa berpikir spekulatif-Islam (R6).

Ada kasus atau permasalahan lapangan dalam pergerakan dakwah.

Contohnya, buku *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami* muncul dari permasalahan yang banyak dihindangi oleh aktivis pergerakan, tatkala mereka mengontrak rumah, mendapatkan bangunan yang tidak memperhatikan hijab syar'iy (R7)

c. Subtema ketiga: Berdiskusi dengan teman sejawat

Teman sejawat adalah orang-orang yang bagi sebagian besar orang, termasuk penulis muslim, adalah orang-orang yang sangat akrab. Keakraban memungkinkan munculnya berbagai pemikiran, tanggapan, kritik yang spontan. Teman sejawat adalah orang yang seprofesi dengan penulis Muslim (sesama penulis, sesama dosen, termasuk teman dekat)

Pada mulanya saya "mencuri" pendapat orang, tetapi setelah terjadi proses internalisasi maka pendapat saya lebih orisinal (R1)

Ada (teman diskusi), yakni rekan dosen dan teman akrab. Diskusi itu berlangsung setiap saat ada peluang, di mobil, di ruang tunggu, di restoran dan di telpon. Dan di mana saja (R1)

Ada hal-hal yang tampaknya sangat sepele, agak saya abaikan dan tidak saya anggap penting, tetapi karena ada teman diskusi, saya mendapatkan pencerahan bahwa yang sepele itu sesungguhnya sangat penting dan bahkan dianggap sebagai keunggulan tulisan saya (R2)

Ya, ngobrol memang harus ada manfaatnya, semacam ada rangsangan untuk menulis buku, tapi tindak lanjutnya saya tidak di situ, tapi membutuhkan proses (R3)

Ada, tapi tidak secara khusus atau tidak dominan. Gagasan memang kadang terstimulus dari orang lain, namun itu tidak banyak (R4).

Jelas, teman diskusi itu penting, baik sebagai lawan (beda ide) maupun kawan (satu ide), dan teman yang dimaksud tidak harus berhadapan tetapi bisa melalui baca

bukunya (R6)

(Teman diskusi) tidak terlalu penting dalam menghasilkan ide. Teman diskusi bagi saya penting untuk menuangkan ide ke dalam buku, membuat judul buku, membuat sistematika buku, dll. Tapi bukan untuk memunculkan ide (R7).

Ada, dan saya punya banyak kawan diskusi (R8)

d. Subtema keempat: Berdiskusi dengan keluarga

Anggota keluarga, istri/suami dan anak-anak adalah orang-orang yang sering dijadikan penulis Muslim sebagai mitra untuk menilai kelayakan tulisannya. Terutama pada penulis fiksi, kebutuhan akan tanggapan keluarga ini terasa sangat penting.

Ada, saya juga mendiskusikan ide saya kepada istri dan anak saya. Saya cerita kepada anak atau istri saya, saya ingin menulis cerita ini lho. Begini-begitu ceritanya, kira-kira kalau begini-begitu cocok ngak buat anak muda? Kadang anak saya menjawab nggak pak. Begini lho yang bagus, konco-koncoku kalau cerita tidak seperti ini tapi begini. Dia (anak) kan lebih tahu. Kalau jelek mereka bilang jelek. Elek pak iki, gak pas (Jawa, jelek Pak ini, tidak pas). Istri dan anak saya bukan saja sumber semangat. Tapi sering memberi masukan. Ini ora ngene (Jawa, ini bukan begitu mestinya).. Misalnya cerpen saya yang berjudul *Lipstik*. Saya menanyakan kepada istri saya warna lipstik itu apa saja. Lipstik untuk orang kulit hitam, apa yang pas? Dan lain-lain (R5)

Istri saya akan betul-betul mengungkapkan secara terang-terangan. Misalnya saya buat *Sang Penindas*, istri saya komentar mesti ora laku, sebab menghafalkan nama-namanya susah. Kan pakai nama-nama Amerika Latin (R5)

Tidak, paling kritik dari ayah saya (R10)

- e. Subtema kelima: Bertemu dengan orang yang lebih ahli

Ada kalanya penulis Muslim merasa kesulitan untuk memahami suatu persoalan secara mandiri. Mereka mendatangi orang-orang yang ahli di bidang-bidang yang mereka geluti. Orang yang ahli di bidangnya adalah orang yang tahu perkembangan mutakhir suatu ilmu atau teknologi. Jawaban yang diterima penulis Muslim dari ahli tadi akan menjadi landasan bagi mereka untuk merumuskan pemikiran yang lebih maju.

Kalau saya mengalami kebuntuan, mentok, kemudian berupaya, masih mentok, susah saya. Saya pergi ke tempat orang yang ahli, yang saya anggap lebih tahu. Misalnya ketika menulis tentang metodologi (Ushul Fiqh) saya tanya kepada pak Akhmad Minhaji (Profesor Doktor di IAIN) yang saya kira lebih paham, karena sepengetahuan saya dia mengutip dari buku yang sama (maksudnya, buku metodologi adalah terjemahan, jadi pak Minhaji pernah mengutip buku asliya). Akhirnya saya mendapat saran dari pak Minhaji. Biasanya saya nanya, apakah seperti ini, pak Minhaji menjawab iya benar itu (R3)

Bahkan kadang-kadang dalam mimpi, saya 'berdiskusi' dengan guru saya, atau orang yang berbaju putih yang tidak tahu siapa dia (R6).

- f. Subtema keenam: berdiskusi dengan orang yang berseberangan pendapat

Untuk menguji apakah pemikirannya baik atau tidak, penulis Muslim berupaya untuk mengadakan diskusi dengan orang-orang yang dapat mengeluarkan ide yang berseberangan.

Jelas, teman diskusi itu penting, baik sebagai lawan (beda ide) maupun kawan (satu ide), dan teman yang dimaksud tidak harus berhadapan tetapi bisa melalui baca

bukunya (R6)

Saya sering berdiskusi, baik dengan mahasiswa maupun teman dosen, lalu saya tanya atau bantah dengan nada 'mengejek' pemikirannya, yang karenanya mereka mengeluarkan ide-ide terbaiknya. Saat itulah saya memperoleh ide-ide baru (R6).

Saya menyuruh orang, termasuk mahasiswa, untuk mengeritik gagasan atau ide saya, saya diam dan tidak melakukan pembelaan sedikit pun, meskipun hal itu 'menjatuhkan' saya. Sampai di rumah saya renungkan kritikan itu, lalu saya mencoba 'membela' pemikiran saya sendiri dan atau mengkritisi pemikiran orang lain itu. Saat itulah saya mendapatkan ide yang banyak (R6)

2. Berupaya memperoleh ide dilakukan dengan menekuni suatu topik dengan mengamati realitas dan terlibat secara langsung

- a. Subtema ketujuh: Terjun di dalam kancah aktivitas tertentu

Penulis Muslim berupaya terlibat dengan aktivitas yang menjadi komitmennya. Salah satu aktivitas yang dipandang penting adalah melakukan dakwah atau terlibat dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Keterlibatan ini menjadikan mereka memperoleh inspirasi untuk berkarya dalam bentuk tulisan.

Saya orang lapangan. Paling baik mendapatkan ide adalah bekerja atau berjalan di lapangan pergerakan dakwah. Perjalanan saya ke berbagai pulau menyebabkan saya menemukan banyak permasalahan yang menarik untuk diangkat menjadi buku (R7)

Saya aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat (R9)

- b. Subtema kedelapan: Peka terhadap kejadian yang terjadi di depan mata

Penulis Muslim mengamati secara jeli

realitas yang terjadi di lingkungan mereka. Realitas yang ada di depan mata mereka itu mereka tulis atau mereka jadikan stimulus untuk berpikir lebih lanjut.

Pokoknya selama terbuka mata saya, maka bisa menghasilkan berbagai macam ide (R4)

Saya yakin itu (bahwa semua ide adalah anugerah Allah). Ide muncul dengan mata terbuka. Itu kan artinya melihat realitas kauniyah. Maka disitulah hubungan kita dengan Dia (Allah) (R4)

Pengarang memang harus peka, sekecil apapun kejadian yang ada di depannya. Misalnya saya pergi ke Solo dengan Pak Mus (Mustofa W. Hasyim). Pak Mus ditawari kacamata oleh penjual. Saya melihat orang tersebut menawari sampai-sampai terlihat seperti memaksa. Pak Mus tenang saja dan menawarnya dari harga 100 ribu menjadi 10 ribu. Hal tersebut saya amati dan kemudian tulis jadi cerpen dan dimuat di koran tempo (R5)

... Saya menangkap fenomena yang Allah bentangkan di depan mata saya (R7)

... banyak mengamati, merasa perlu memberi respon atas berbagai peristiwa yang menyentuh nurani melalui tulisan (R9)

- c. Subtema kesembilan: Sengaja datang ke pusat kegiatan manusia sebagai pengamat

Penulis Muslim kadang tidak cukup hanya melihat momen-momen peristiwa melalui media tapi dengan sengaja datang ke tempat-tempat yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan secara lebih terang. Mereka mengamati perilaku manusia yang hendak mereka jadikan objek tulisan.

Biasanya penulis mencari ide di tempat-tempat sepi, namun saya lain, saya malah pergi ke tempat ramai. Misalnya saja, di pasar saya melihat orang jalan terbungkuk-bungkuk, maka bisa memunculkan ilham bagi saya untuk menulis

(R5).

Seperti Angin Pantai Selatan yang dimuat Republika. Saya ke Parangtritis. Bagaimana suara angin, bagaimana terbentuknya gunung-gunung kecil, pasir ketika ditiup angin, bagaimana susahnyanya nelayan menarik perahu. Artinya, saya sesuaikan dengan ceritanya. Umpamanya lagi untuk Merpati Biru, saya pergi ke tikungan-tikungan di kampus-kampus untuk melihat bagaimana mahasiswa pacaran. Mislanya pacaran mahasiswi yang berjilbab dan tidak berjilbab. Memang berbeda. Saya hanya berdiri saja mengamati. Pengamatan atau observasi seperti ini adalah untuk mengembangkan ide. Ya semacam observasi kecil-kecilan. Supaya cerita itu lebih mendekati realita. Kadang saya malam hari ke parangtritis untuk mencari dan mengembangkan ide sesuai dengan cerita yang saya buat (R5)

3. Menyelingi aktivitas menulis dengan aktivitas lain yang santai dan dapat dinikmati

- a. Subtema kesepuluh: Melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan keluarga

Saat memfokuskan diri kepada pekerjaan-pekerjaan kreatif, banyak selingan yang dilakukan penulis Muslim. Pada intinya selingan tersebut adalah aktivitas yang menyenangkan yang secara syar'iy (norma Islam) diperbolehkan. Di antaranya adalah bermesraan dengan istri atau bercanda-canda dengan anak.

Jika sedang buntu nulis, maka jika segera bermesraan dengan isteri, tidak usah menunggu malam, membuat pikiran kembali cerah dan aliran gagasan lancar kembali (R1)

... atau kadang-kadang main game dengan anak saya (R6)

... bercanda dengan anak-anak (R9)

- b. Subtema kesebelas: Melakukan aktivitas lain di luar bidang kepenulisan

Aktivitas yang berbeda dari aktivitas berpikir kreatif akan membantu mengalirkan datangnya ide-ide bagi penulis Muslim. Merawat taman bunga, menyapu halaman, membuat minuman sendiri, menyetrika sendiri adalah aktivitas selingan yang dapat membantu mengalirnya ide-ide kreatif. Namun, aktivitas-aktivitas lain yang menyibukkan, juga menginspirasi tulisan.

Saya justru memulai dengan kreatifitas di luar bidang penulisan. Di rumah saya suka merawat taman bunga, suka nyapu halaman, bikin minuman sendiri, terkadang menyetrika sendiri sebagai hiburan. Saya juga rajin memenuhi undangan diskusi, rapat kepengurusan berbagai organisasi dimana saya duduk, undangan makan, dan sebagainya, yang pada akhirnya mengilhami tulisan (R1)

Untuk menghilangkan keruwetan rutinitas, kita pindah dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Bahkan di situ kita justru menemukan ide, "oh ya!" ini (R3)

... sambil mendengar lagu-lagu MP3 ... (R6)

... di puncak kesibukan saya mengurus verifikasi partai politik yang sangat melelahkan, banyak sekali muncul ide-ide baru untuk ditulis (R7)

... saya sering mengeluarkan humor yang dianggap orang orisinal (R8)

- c. Subtema kedua belas: Mencari suasana baru (tempat baru)

Bukan hanya aktivitas baru, tapi juga mencari dan mendatangi suasana baru. Itulah yang dilakukan penulis Muslim untuk memudahkan munculnya ide-ide yang tersistematisasi. Suasana baru yang dimaksud adalah suasana yang berbeda dengan suasana keseharian. Hal ini antara

lain dengan berjalan-jalan, bertafakkur alam, pergi ke tempat peristirahatan di luar kota.

Saya berusaha untuk melakukan sesuatu yang baru dalam kehidupan saya. Misalnya, saya sering menata rumah, agar suasananya senantiasa kelihatan baru, meskipun rumahnya lama (R7)

Jalan-jalan, tafakkur alam (R9)

Biasanya ketika pikiran tumpul, saya secara sengaja pergi ke daerah dingin (Puncak) pinjam villa teman, bawa buku se mobil penuh. Di tempat yang sepi itu semua buka ditaruh di meja, dan semua yang sudah dibaca tidak ditutup/dirapikan, tetapi dibiarkan tetap terbuka berantakan memenuhi meja dan kursi, sehingga seakan-akan saya sedang menatap berbagai obyek yang saya kumpulkan dalam ruang sempit sehingga kelihatan semua. Satu hari atau maksimal dua hari seperti itu biasanya merangsang gagasan yang menuntut untuk segera ditulis. Dalam suasana mood seperti itu saya bisa menulis meski banyak tamu di rumah, atau diganggu oleh anak-anak saya. Jika dalam suasana mood, hiruk pikuk tidak kedengaran, dan yang didengar hanya pikiran sendiri. Dua hari mengungsi seperti itu membuahkkan gagasan yang tidak habis ditulis selama sebulan. Sedangkan ide-ide kecil, seperti nulis mimbar Jumat atau makalah seminar, jika ditelpon terus oleh panitia maka penulisannya lancar. Terkadang satu malam saya bisa nulis dua makalah sekaligus. Buku saya yang terakhir : Sunnatullah dalam Jiwa, hanya saya tulis dalam waktu setengah bulan, setelah mandeg dua bulan karena idenya buntu. Mengerucutnya ide ya ketika di Puncak itu (R1)

4. Mengintensifkan perilaku ibadah seperti shalat malam dan berdoa

- a. Subtema ketiga belas: Percaya bahwa ide berasal dari Allah

Para penulis Muslim percaya bahwa ide atau gagasan yang mereka peroleh semata-mata berasal dari Allah Azza wa jalla. Adalah pemilik ide, manusia adalah transmitter (perantara) agar ide itu dapat disampaikan kepada publik.

Oh ya, saya sepenuhnya yakin bahwa gagasan itu datang dari Allah. Saya hanya membangun infrastruktur saja, yakni bersih fikiran dan bersih tingkah laku (R1)

Saya percaya Allah memiliki kemut-lakan (R2)

Saya yakin 100% bawa ide yang saya kembangkan adalah atas bimbingan-Nya, karena ayat-ayat kauliyah dan kanuniyah-Nya selalu menjadi obyek bahasan saya (R4)

Semua dari Allah. Saya menangkap fenomena yang Allah bentangkan di depan mata saya (R7)

Semua dari Allah (R8)

Bahkan semua ide manusia milik Al-lah saja (R9)

... usaha pengilhaman semuanya saya serahkan kepada Allah. Saya Cuma transmitter (R10)

b. Subtema keempat belas: Shalat tahajjut atau hajat

Bagi penulis Muslim, shalat fardhu maupun sunnat dapat menjadi sarana untuk memperoleh ide-ide kreatif. Shalat mendekatkan hati penulis Muslim dengan Sang Pencipta, Allah Azza wa jalla. Penulis Muslim percaya bahwa shalat memiliki keterkaitan dengan lahirnya ide-ide kreatif.

Jika saat kita mengalami kebuntuan dalam menulis, kita sholat Hajat atau Tahajjud, jadi menurut saya kebiasaan seperti itu, jadi kalau mencari inspirasi, jalan keluar dari kebuntuan (R3))

Dan, saat terbaik untuk menulis adalah setelah shalat shubuh (R6).

c. Subtema kelima belas: Berdoa Berdoa kepada Tuhan agar diperoleh

ide-ide yang brilian adalah salah satu cara yang ditempuh penulis Muslim untuk menghasilkan ide-ide yang baik.

Tidak ada (tidak melakukan shalat, pen), hanya berdo'a biasa saja. Kayaknya ini adalah merupakan tips dari Allah. Seperti Ashadi Siregar mengatakan itu adalah tips dari Allah. Ya semacam ilham, namun sebagai manusia kita kan tidak hanya mengharap tips gratisan dari Allah. Tetapi pengarang seharusnya malu kalau mengharapkan tips saja, mestinya harus melalui proses pencarian (R5)

Ada bacaan khusus, yang kata guru saya bacaan itu untuk memperoleh ilmu ladunni. Bacaan itu tidak boleh diberikan kepada orang lain sebelum beliau wafat. Secara langsung saya tidak tahu apakah bacaan itu manjur atau tidak, tetapi dilihat dari prestasi kuliah saya di S-1 dan S-2 yang sama-sama terbaik dan skripsi (buku pertama) dan tesis (buku kelima) saya keduanya diterbitkan, kira-kira itulah hasilnya doa (R6).

d. Subtema keenam belas: Berpuasa

Berpuasa adalah media untuk memperoleh ide yang brilian. Saat orang berpuasa, ia dalam keadaan berproses membersihkan jiwa mereka. Bersihnya jiwa mempermudah datangnya cahaya atau pengetahuan yang berasal dari Allah.

Terutama pada moment menyambut hari besar Islam, sambil melakukan puasa, maka ide-ide itu bermunculan meskipun tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena munculnya ide dan semangat menulis 1-7 hari berikutnya. Dan, saat terbaik untuk menulis adalah setelah shalat shubuh (R6).

5. Berpikiran dan berperilaku bersih, seperti tidak pamer, tidak sombong, tidak ambisius, dan sebagainya (secara moral).

a. Subtema ketujuh belas: Berpikir positif

Berpikir positif adalah cara untuk menjaga diri tetap bersih. Bersihnya diri seseorang mempermudah datangnya ide-ide yang berguna bagi mereka.

Saya tidak punya tradisi ritual khusus untuk menulis, tetapi konsistensi berfikir positif, menjauhi fikiran riya dan ambisi dapat memperlancar aliran gagasan (R1)

- b. Subtema kedelapan belas: Keikhlasan dan menjaga diri dari perusak keikhlasan

Ikhlas dan menjaga diri dari hal-hal yang merusak niat baik adalah cara memposisikan diri agar tetap bersih. Bersihnya diri seseorang menjadikan mereka mudah memperoleh ide.

Selain ikhlas, seorang yang beramal juga perlu menjaga diri dari hal-hal yang bisa merusak keikhlasan (R2)

- c. Subtema kesembilan belas: Sopan santun terhadap orang lain

Penulis berupaya agar kehidupan sosialnya dapat ia jalani dengan cara yang santun. Oleh karena dalam kehidupan sehari-hari penulis Muslim juga menjaga perilakunya agar sesuai dengan standar sopan santun, salah satunya adalah menyapa dan tersenyum.

Saya memang pendiam, namun hampir tidak pernah saya tidak mengganggu atau tersenyum saat ketemu tetangga atau siapapun (R5)

Pembahasan

Proses kreatif dalam menulis yang paling pokok adalah menghasilkan ide yang sebaik dan secemerlang mungkin, baik untuk isi tulisan ataupun cara penuturan tulisan. Syarat utama untuk melakukan proses kreatif

adalah memahami masalah secara mendalam. Cara yang ditempuh oleh penulis Muslim adalah dengan menambah wawasan tentang hal yang diminati, di antaranya adalah membaca, terutama buku, namun bisa juga majalah atau bacaan yang lain. Mereka menambah wawasan juga melalui diskusi dengan teman sejawat, keluarga, ahli, dan juga dengan orang-orang yang berseberangan pendapat. Boleh dikatakan bahwa aktivitas utama mereka adalah melakukan usaha sengaja untuk penambahan pemahaman atas suatu permasalahan yang mereka minati.

Hal lain yang juga dipandang sebagai cara untuk menghasilkan kreativitas tulisan adalah dengan mengamati dan terlibat langsung. Hal ini dilakukan dengan terlibat langsung atas aktivitas yang mereka minati atau sengaja terjun, peka terhadap kejadian di depan mata, sengaja datang ke pusat kegiatan manusia. Pengamatan dan keterlibatan langsung menjadikan mereka lebih menghayati objek yang hendak mereka tulis. Penghayatan yang intens atas objek menjadikan mereka mendalam dalam menuliskan ide-idenya.

Aktivitas membaca dan terlibat langsung inilah yang tampaknya memberi sumbangan terbesar pada proses kreatif penulis Muslim. Dapat dikatakan dengan dua aktivitas inilah, apalagi kalau keduanya dilakukan secara intensif, maka mereka memperoleh jalan untuk menghasilkan ide-ide kreatif.

Sebagaimana dikatakan oleh teori-teori kreativitas (Campbell, 1990), setelah setelah seseorang terlibat dalam suatu aktivitas, kadang berbagai permasalahan mereka hadapi. Mereka berusaha memecahkannya. Sering ditemukan situasi mentok. Dalam situasi seperti ini yang mereka lakukan adalah memiliki aktivitas yang berbeda dari aktivitas menulis. Tahap inkubasi akan disambut oleh tahap *enlightment* (pencerahan) saat penulis Muslim melakukan aktivitas lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas lain itu bisa berupa melakukan aktivitas yang

menyenangkan (seperti aktivitas bersama keluarga, membuat suasana atau datang dalam suasana baru, berkebun), tapi juga dalam bentuk beribadah kepada Allah.

Aktivitas beribadah (berdoa, puasa, shalat) adalah aktivitas yang dipandang penting oleh penulis Muslim. Dalam situasi inkubasi, ide akan lebih mudah turun bila mereka berupaya menjolok turun ide itu dari pemiliknya, yang tak lain adalah Allah 'Azza wa jalla. Dalam penelitian ditemukan bahwa penulis Muslim percaya sepenuhnya bahwa ide adalah milik Allah. Ide akan sampai ke otak bila seseorang melakukan usaha yang langsung berhubungan dengan Allah, seperti berdoa, shalat, dan berpuasa. Pengalaman yang sejenis pernah dialami oleh ilmuwan Muslim besar yang bernama Ibnu Sina. Tentang hal ini, sebagaimana dikutip Arsyad (1992), ia sendiri pernah mengungkapkan:

"Setiap aku menyangsikan suatu persoalan dan tidak mendapatkan batas pengertian yang benar aku senantiasa ke masjid melakukan shalat, memohon kepada Tuhan hingga terbuka bagiku pemecahannya dengan mudah. Aku pulang ke rumah dan meletakkan lampu di hadapanku lalu terus membaca dan mengarang. Bila rasa kantuk mendesak atau badanku merasa sangat letih aku lalu minum secangkir minuman hingga timbul kembali kesegaranku, dan aku teruskan membaca lagi. Tetapi jika kantuk tidak tertahankan aku lalu tidur. Biasanya aku bermimpi tentang soal-soal yang belum selesai dalam pikiranku. Di dalam mimpi itu kebanyakan persoalan-persoalan menjadi terang masalahnya."

Untuk mempermudah turunnya gagasan dari Allah 'Azza wa jalla, aktivitas yang diarahkan pada kebersihan diri (khususnya aspek moral) juga dilakukan. Penulis Muslim percaya bahwa pikiran dan perilaku bersih akan menjadikan mereka tetap dalam "suasana" Allah. Pikiran dan perilaku bersih yang dimaksud adalah berpikir positif, ikhlas dan menjauhkan

diri dari perusak keikhlasan, dan berlaku sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal sejenis juga dilakukan penulis hadis terbesar dalam peradaban Islam, yaitu Imam Bukhari. Setiap kali mau memilah hadis Nabi yang sah (valid) dari hadis yang tidak valid atau dhaif, Imam Bukhari senantiasa memposisikan dirinya dalam keadaan bersih secara moral dan ruhani.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa cara untuk memperoleh hasil karya yang kreatif penulis Muslim melakukan hal-hal sebagai berikut: (i) menekuni suatu topik dengan mengamati realitas dan terlibat secara langsung, (ii) menekuni suatu topik dengan cara sengaja menambah wawasan tentang hal yang diminati, (iii) menyelingi aktivitas menulis dengan aktivitas lain yang santai dan dapat dinikmati, (iv) mengintensifkan perilaku ibadah seperti shalat malam dan berdzikir, (v) berpikiran dan berperilaku bersih, seperti tidak pamer, tidak sombong, tidak ambisius, dan sebagainya (secara moral).

Saran-saran diberikan untuk responden dan juga untuk peneliti selanjutnya yang berminat pada kajian proses kreatif penulis. Pertama, saran untuk Penulis Muslim. Mungkin model yang berisi pola sebagaimana yang dituliskan dalam pembahasan penelitian ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses kreatif penulis Muslim. Kedua, saran untuk peneliti berikutnya. Jumlah responden perlu diperbanyak dengan tujuan untuk mendapatkan tema-tema penelitian yang lebih kaya. Perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan proses kreatif dari penulis yang berasal dari berbagai agama dan tradisi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arsyad, M.N. 1992. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah: Dari Jabir hingga Abdus Salam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Campbell, D. 1990. *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur dari A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 1999. *Quantum Business: Membiasakan Berbisnis Secara Etis dan Sehat*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Dharmayana, 1989. Hubungan antara Motivasi Intrinsik dengan Kreativitas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Diana, R. 1999. Hubungan Religiusitas dan Kreativitas Siswa SMU. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, No. 6, Tahun IV, 5-25.
- Eisner, E.W. 1976. Research in Creativity. Dalam Trow et al (eds.), *Psychological Foundationss of Educational Technology*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Eneste, P (ed.). 1990. *Proses Kreatif Menulis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Guilford, J.P. 1982. Traits of Creativity. Dalam Vernon, P. (ed.), *Creativity*. England: Penguin Education.
- Hamdani, M. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Handayani, S. 1996. Perbedaan Kreativitas antara Siswa yang Mengikuti Kegiatan Melukis dan Tidak Mengikuti Kegiatan Melukis. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kuwato, T. 1992. Peranan Peran Jenis terhadap Siswa SMA. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Miles, M.M. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Monks, F.J., Monks, A.M.P., & Haditono, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, S.C.U. 1977. Creativity and Education: A Study of the Relationships Between Measures of Creative Thinking and a Number of Educational Variables in Indonesian Primary and Junior Secondary Schools. *Dissertation*. Jakarta: Indonesian University.
- . 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, S.C.U. (ed.) 2001. *Mengembangkan Kreativitas: Pengalaman Hidup 10 Tokoh Kreativitas Indonesia*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Nashori, F. 1997a. Perbedaan Kreativitas antara Siswa SMU dan Santri Pondok Pesantren. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UII.
- Nashori, F. 1997b. Hubungan antara Kemandirian dan Kreativitas pada Siswa SMU. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UII.
- Nashori, F. & Mucharam, R.D. 2002.

Mengembangkan Kreativitas: Perspektif Psikologi Islami. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja.

Reputrawati, A. 1996. Hubungan antara Asertivitas dan Kreativitas pada Siswa SMU. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Semiawan, C., Munandar, A.S., Munandar, S.C.U. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.

